

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Penelitian ini seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam bab pendahuluan, bertujuan untuk mengetahui obyektivitas pemberitaan mengenai Perang Israel-Palestina pada surat kabar harian Kompas Dan Republika. Kedua surat kabar yang dijadikan obyek penelitian ini pada hakekatnya memiliki latar belakang sejarah dan orientasi yang berbeda. Secara umum, hal ini tidak terlepas dari tujuan dan kepentingan yang mengiringi lahirnya surat kabar. Selain itu suasana kelahiran dan kondisi masyarakat yang berbeda pun akan berpengaruh pula terhadap misi yang dibawa oleh institusi surat kabar yang bersangkutan. Perbedaan ini akan tercermin pada motto yang dipilih oleh masing-masing surat kabar.

A. KOMPAS

A.1. Gambaran Umum

Ide awal penerbitan harian ini berawal dari Jenderal Ahmad Yani yang mengutarakan keinginannya kepada Frans Seda untuk menerbitkan surat kabar yang berimbang, kredibel dan independen. Frans kemudian mengemukakan keinginan itu kepada kedua teman baiknya P.K. Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama. Ojong langsung menyetujui ide itu dan menjadikan Jakob Oetama sebagai editor *in-chief* pertamanya.

Awalnya harian ini diterbitkan dengan nama *Bentara Rakyat*. Atas usul Presiden Soekarno, namanya diubah menjadi KOMPAS, sebagai media pencari fakta dari segala penjuru. Kompas mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965, berkantor di Jakarta Pusat dengan tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi mingguannya malah mencapai 610.000 eksemplar.

Pembaca koran ini mencapai 2,25 juta orang di seluruh Indonesia. Seperti kebanyakan surat kabar yang lain, Kompas dibagi menjadi tiga halaman bagian, yaitu bagian depan yang memuat berita nasional dan internasional, bagian bisnis dan keuangan, serta bagian olahraga.⁵⁰

A.2. Visi Dan Misi Kompas

Motto “Amanat Hati Nurani Rakyat” di bawah logo Kompas, menggambarkan visi dan misi bagi disuarakannya hati nurani rakyat. Kompas ingin berkembang sebagai institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, meninggalkan pengkotakan latar belakang suku, agama, ras dan golongan. Kompas ingin berkembang sebagai Indonesia mini. Kompas berusaha menjadi lembaga yang terbuka, kolektif dan ingin ikut serta mencerdaskan bangsa. Kompas juga ingin menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai yang transeden atau mengatasi kepentingan kelompok. Rumusan bakunya adalah *humanisme*

⁵⁰ Pusat Informasi Kompas

transedental. “Kata Hati Mata Hati” yang menjadi pepatah Kompas, menegaskan semangat *empathy* dan *compassion* harian tersebut.⁵¹

A.2.1. Visi Kompas

“Menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis, bermartabat serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan”. Dalam kiprahnya pada institusi pers, “visi Kompas” di atas bertujuan untuk berpartisipasi membangun masyarakat Indonesia baru berdasarkan Pancasila melalui prinsip *humanisme transedental* (persamaan dalam perbedaan dengan menghormati individu dan masyarakat adil dan makmur).⁵²

A.2.2. Misi Kompas

“Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus member arah perubahan (*trend setter*) dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi terpercaya”.

Kompas berperan serta mencerdaskan bangsa, berusaha menjadi nomor satu dalam semua usaha diantara usaha - usaha lain yang sejenis dalam kelas yang sama. Hal tersebut dicapai melalui cara-cara yang jujur dengan melakukan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan lain. Visi dan Misi Kompas tahun 2007-2008 adalah

⁵¹ Hasrullah, Megawati. *Dalam Tangkapan Pers*. Yogyakarta: LKIS, 2001.hlm.11

⁵² Pusat Informasi Kompas

*“Menjadi Agen Perubahan Dalam Membangun Komunitas Indonesia Yang Lebih Harmonis, Toleran, Aman Dan Sejahtera, Dengan Mempertahankan Kompas Sebagai Market Leader Secara Nasional Melalui Optimalisasi Sumber Daya Serta Sinergi Bersma Mitra Strategis”*⁵³

B. REPUBLIKA

B.1. Gambaran Umum Republika

Lahirnya Surat Kabar Harian Republika Sebagai salah satu harian yang bernuansa “Islamis” tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sejarah politik Indonesia sendiri. Pasang surut politik berikut pergantian atau perubahan konstelasi politik yang berpengaruh terlihat sangat mewarnai eksistensi pers Islam. Tradisi pers yang hidup sejak awal abad ke-20 tidak memberi jaminan bagi satu pun penerbitan pers Islam untuk menjadi sebuah media besar dalam usia yang cukup panjang.

Harian Pelita yang terbit sejak tahun 1974 dan menjadi alternatif koran Islam setelah dibredelnya Harian Abadi, pernah menjadi oplah diatas 200 ribu eksemplar pada kurun waktu di antara 1977 dan 1982. Pencapaian oplah sebesar itu sekaligus membuat Pelita mengukir sejarah sebagai koran yang pernah mengalahkan harian Kompas, walaupun hanya beberapa saat. Tetapi karena berbagai bentuk tekanan politik, mulai dari pembredelan berulang-ulang, upaya persuasi tokoh-tokoh muslim Golkar hingga senjata undang-undang yang menekan dengan persyaratan

⁵³ Pusat Informasi Kompas

modal, Harian Pelita akhirnya menyerah kepada Golkar. Sejak jatuh ke pelukan partai penguasa jaman Orde Baru, Pelita pun menjadi koran dengan ideologi “Islam Pembangunan”⁵⁴

Di pertengahan dekade 1980-an, dominasi negara atas berbagai unsur masyarakat sipil berada pada puncaknya. Masyarakat hampir tidak memiliki saluran artikulasi politik alternatif yang memadai untuk mempengaruhi sikap penguasa. Partai politik yang seharusnya menjadi saluran formal untuk aspirasi politik juga berada pada titik kelemahan terendah, setelah diberlakukannya asas tunggal Pancasila. Kelompok masyarakat sipil dari unsur Islam tentu saja paling dirugikan oleh situasi ini karena pers yang aspiratif terhadap umat Islam hampir tidak ada.

Pada dasawarsa 80-an mitos bahwa umat Islam Indonesia merupakan “mayoritas tetapi secara teknikal minoritas” runtuh dengan sendirinya. Hal ini tentunya didasari oleh kenyataan seperti semangat keislaman meningkat dan menyatu dalam identitas ke Indonesiaan bangsa Indonesia yang telah melaksanakan pembangunan. Meningkatnya peran serta umat Islam itu ditunjang dengan adanya ledakan kaum terdidik (*intellectual booming*) di kalangan kelas menengah kaum santri Indonesia. Berkat kecakapan dan kemampuan akademik yang tinggi, kelas menengah “neo-santri” yang terpelajar itu dapat memasuki dan mengisi lapisan birokrasi, dunia kampus, dunia usaha, dan lembaga-lembaga masyarakat dengan profesionalisme yang tinggi.

⁵⁴ Profil republika

Dari mereka itu, yang secara mental dan juga secara intelektual sudah cukup matang, lahirlah *critical mass* yang reponsif terhadap dinamika dan proses pembangunan yang tengah dijalankan. Di sisi lain, *critical mass* itu telah semakin memperkuat tradisi intelektual melalui pergumulan ide-ide dan gagasan-gagasan yang didiseminasikan secara kreatif dalam forum seminar, pertemuan, atau diekspresikan sebagai karya tulis di media cetak dan buku-buku. Potensi istimewa ini akhirnya tergalang dengan baik lewat pembentukan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Namun demikian tidakbegitu saja ICMI dipandang sebagai lembaga yang steril dari campur tangan pihak dan kepentingan di luarnya.⁵⁵

R. William Liddle adalah pengamat politik Indonesia yang menginterpretasikan pembentukan ICMI sebagai wujud kepentingan Soeharto semata-mata. Namun ada pula yang membacanya sebagai hasil bersatunya kekuatan-kekuatan sosial yang lebih kompleks. Terlepas dari interpretasi yang beragam tersebut, ICMI sebagai agregat kaum cendekiawan muslim, diharapkan mampu memunculkan perubahan-perubahan yang dinamis dalam Indonesia yang merdeka, maju, bersatu, berdaulat, adil, makmur, sejahtera dan lestari berdasarkan Pancasila. Dari kelompok sosial inilah kemudian muncul gagasan untuk menerbitkan sebuah koran yaitu Republika. Koran ini mulai terbit 4 Januari 1993. Dengan dukungan jaringan ICMI, Republika terdistribusi luas di berbagai daerah dan langsung mampu menarik minat pembaca muslim.

⁵⁵ Op.cit. Hasrulah, 2001. hlm. 16

Republika dilihat sebagai titik yang menandai kebangkitan politik Islam era 1090-an. Selain itu kehadiran Republika memberikan nuansa baru dalam dunia jurnalistik yang tentunya sangat dinantikan oleh pembacanya. Nama Republika sendiri berasal dari ide Soeharto yang disampaikan saat beberapa pengurus ICMI menghadapkannya untuk melaporkan rencana peluncuran harian umum tersebut.⁵⁶

Semangat kebangsaan pada konteks Islam Republika, menjadikan surat kabar ini coba memandang setiap persoalan dengan sudut pandang kepentingan bangsa sekaligus disisi lain berusaha memenuhi kepentingan masyarakat muslim yang merindukan adanya harian yang bernafaskan Islam.

Keberhasilan Republika menapaki usia 10 tahun merupakan buah upaya keras manajemen dan seluruh awak pekerja di PT Abdi Bangsa Tbk yang dilakukan oleh perusahaan yang menerbitkan koran ini sejak 1993. Selain dituntut piawai berhitung, pengelola koran juga harus jeli, cerdas, dan kreatif bersiasat untuk tetap bertahan dan memenangkan persaingan. Sejak awal, Republika memang dekat dengan “sesuatu yang baru”. Tatkala lahir, Republika lahir dengan tampilan “Desain Blok” yang tal lazim. Republika pun mampu menyebut gelar juara pertama lomba perwajahan media cetak 1997.

Tahun 1995, Republika membuka situs web di internet. Republika menjadi yang pertama mengoperasikan sistem cetak jarak jauh (SCJJ) pada tahun 1997.

⁵⁶ Sudibyo, Agus. *Kabar-kabar kebencian (Prasangka Agama di Media Massa)*, Jakarta: ISAI, 2001. hlm.11

Pendekatan juga dilakukan kepada komunikasi pembaca lokal. Republika menjadi salah satu koran pertama yang menerbitkan halaman khusus daerah. Selalu dekat dengan publik pembaca adalah komitmen Republika untuk maju. Mulai tahun 2004, Republika dikelola oleh PT Republika Media (RMM). Sementara PT Abdi Sangsa menjadi perusahaan induk (*Mading Company*). Di bawah PT RMM, Republika terus melakukan inovasi penyajian untuk kepuasan pelanggan.⁵⁷

B.2 Visi dan Misi Republika

Menyimak motto harian Republika “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”, motto tersebut didasarkan pada kehendak untuk mewujudkan media massa yang mendorong bangsa yang lebih kritis dan berkualitas. Adanya tujuan yang dicapai itu searah dengan tujuan, cita-cita, dan program ICMI yang dibentuk pada tanggal 7 Desember 1990. Tujuan tersebut yakni mewujudkan penyebaran program ICMI ke seluruh Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program 5K, yaitu Kualitas Iman, Kualitas Hidup, Kualitas Karya, Kualitas Kerja, dan Kualitas Piker.⁵⁸

Visi dan misi Republika seperti yang dikutip dari profil Republika 1996 dan sambutan Pardi Hadi dalam peringatan ulang tahun ketiga antara lain :

⁵⁷ Profil Republika

⁵⁸ Op.cit.Hassrullah.2001. hlm.15

1. Bidang politik: Republika mendorong demokratisasi dan optimalisasi lembaga-lembaga negara, partisipasi politik semua lapisan masyarakat dan mengutamakan kejujuran dan moralitas dalam politik.
2. Bidang ekonomi: Keterbukaan dan demokratisasi ekonomi menjadi kepedulian Republika, mempromosikan profesionalisasi yang mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan dalam manajemen, menekankan perlunya pemerataan sumber daya ekonomi, dan mempromosikan prinsip-prinsip etika dan moralitas dalam bisnis.
3. Bidang kebudayaan: Republika mendukung sikap terbuka dan aspiratif terhadap bentuk-bentuk kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dari mana pun datangnya, mempromosikan bentuk-bentuk kesenian dan hiburan yang sehat, mencerahkan dan menghaluskan perasaan, mempertajam kepekaan rohani, serta bersikap kritis terhadap bentuk-bentuk kebudayaan yang cenderung mereduksi manusia dan mendangkalkan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Bidang agama: Republika mendorong sikap beragama yang terbuka sekaligus kritis terhadap realisasi sosial ekonomi kontemporer, mempromosikan semangat toleransi yang tulus, mengembangkan penafsiran ajaran-ajaran ideal agama dalam rangka mendapatkan pemahaman yang sehat dan tajam.

Sebagai sebuah penerbitan pers, Republika sangat jelas menyuarakan umat Islam terutama kelompok modernis. Hal ini tercermin dari berita-berita yang mereka muat dan bagaimana perspektif mereka dalam melihat sebuah persoalan terutama jika menyangkut kepentingan umat Islam.⁵⁹

Selain itu dari segi prospek dan potensi pembacanya, pelanggan harian Republika cukup luas dan telah menyebar keseluruh kota-kota di tanah air. Sehingga image bahwa harian umum Republika sebagai surat kabar pembawa aspirasi umat Islam cukup jelas dan kental. Hal ini dibuktikan juga oleh sebagian besar pelanggan Republika adalah umat Islam dan mencapai 99% dengan motifasi berlangganan yakni untuk memajukan surat kabar yang menyalurkan aspirasi keagamaan.⁶⁰

⁵⁹ Nugraha, 2003. Hlm.88

⁶⁰ Op.cit.Hasrullah, 2001. Hlm.15